

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang sangat strategi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa adalah penelitian. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wikipedia : 2012).

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik yang dapat berperan dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap warga negara yang selalu mendambakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan negara.

Herdian (2009:114) menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang ideal pada hakikatnya merupakan suatu ajakan seorang pendidik untuk menghantarkan seorang peserta didik ke tujuan belajar dengan cara menyediakan situasi dan kondisi serta fasilitas yang kondusif sehingga lahirnya suatu interaksi edukatif yang harmonis. Terkait dengan fasilitas belajar, bahan perkuliahan merupakan salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Lee, dkk (2010:75) menyatakan bahwa salah satu upaya

untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi perkuliahan yang bermutu.

Pendidikan nasional suatu negara mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang – undang sistem pendidikan pasal 3 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (DEPDIKNAS : 2003).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Miarso (2005:73) mengemukakan bahwa “sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan

pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakhlak budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat luas. Sedangkan Budningsih (2005:85) mengemukakan bahwa sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki seperti kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan dan mengembangkan segala aspek potensinya.

Pendidikan yang berhasil berawal dari keberhasilan pembelajaran di ruang kelas. Proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga dapat dimaksimalkan. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung kepada pendidik. Pendidik memiliki tanggungjawab untuk menciptakan kondisi belajar, memilih strategi pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik disamping harus menguasai bahan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik setiap peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik, sehingga peserta didik tidak

termotivasi dan tidak dapat belajar dengan baik. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik untuk belajar, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik – teknik pembelajaran dengan memahami teori – teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang datang ke sekolah atau ke kampus secara terpaksa. Mereka lebih suka “nongkrong” atau ngobrol” dengan teman – teman daripada belajar di kelas. Mereka merasa sangat senang kalau kebetulan guru/dosen berhalangan hadir untuk mengajar. Peserta didik kelihatan lebih bersemangat ketika tidak sedang belajar di luar kelas daripada ketika harus belajar di dalam kelas. Hal ini diduga karena sistem pembelajaran selama ini cenderung menggunakan sistem yang mengikat. Suasana belajar membosankan, peserta didik belajar seperti tidak punya tujuan, aktivitas di kelas juga terkesan monoton. Oleh karena itu perlu adanya upaya perubahan lembaga – lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Perubahan tersebut tentu saja harus berawal dari pendidik. Karena pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang memadai agar mampu menjadi pendidik yang berhasil dari profesional di bidangnya. Pendidik tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang materi yang diajarkan tetapi yang lebih penting dari itu adalah pendidik harus mengetahui bagaimana materi bisa disampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Dengan kata lain, pendidik bukan hanya bisa mengajar, tetapi pendidik harus bisa membuat peserta didik belajar.

Lembaga Pendidikan Tingkat keguruan (LPTK) sebagai lembaga pencetak guru-guru memiliki tanggungjawab paling besar dalam usaha mencetak guru-guru profesional. LPTK bertanggungjawab membekali calon – calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional dibidangnya. Sehingga setelah lulus, calon guru tersebut mampu menjalankan perannya sebagai guru sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai fasilitator, motivator, infomator, komunikator, transformator, agen perubah, innovator, konselor, evaluator, dan administrator Soewondo seperti dikutip oleh Arifin (2000).

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu LPTK juga mempunyai tugas yang sama. UNIMED secara terus – menerus melakukan perbaikan dan pembaharuan demi meningkatkan kualitas lulusan-lulusannya. Sejak tahun 2005 UNIMED melaksanakan pembaharuan dan implementasi kurikulum baru. Pembaharuan tersebut tidak saja meliputi perubahan susunan mata kuliah, tetapi juga perencanaan pengembangan mata kuliah, model dan metode pembelajaran hingga sistem penilaiannya seiring dengan perubahan tujuan program pembelajaran / standar kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing mata kuliah.

UNIMED adalah lembaga pendidikan yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi yang unggul di bidang pendidikan, industri dan budaya sedangkan misinya menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, mengembangkan Unimed menjadi *teaching and research*

institution yang unggul, mengembangkan budaya kewirausahaan, menumbuhkan budaya ilmiah di kalangan warga Unimed dan membina suasana akademik dan iklim organisasi yang sehat.

UNIMED berusaha membekali mahasiswa keguruan tidak hanya dengan mata kuliah di bidang yang ditekuni tetapi juga dengan mata kuliah pendidikan yang tujuannya membekali mahasiswa keguruan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mengajar yang baik dan benar. Mata kuliah yang diajarkan salah satunya adalah mata kuliah Bimbingan Konseling. Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagaimana seharusnya seorang pendidik mengajar di kelas, bagaimana menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, bagaimana memilih strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada kenyataannya, selama ini hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Bimbingan Konseling pada umumnya belum maksimal dan memuaskan. Pembelajaran Bimbingan konseling selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Penyampaian materi cenderung menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara konvensional) yaitu dengan menyampaikan materi perkuliahan secara bertutur baik lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Dosen mengajar cenderung *text – book oriented* dan belum menekankan pada kemampuan berpikir mahasiswa secara mandiri. Sehingga sebagai akibatnya muncul kebiasaan dan kejenuhan dari mahasiswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi

yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari – hari sehingga dianggap kurang menantang, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Berdasarkan hasil survey awal nilai yang didapatkan dari DPNA mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Medan mulai Tahun Akademik 2011/2012 sampai Tahun Akademik 2013/2014 untuk mata kuliah Bimbingan Konseling tertera pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Mata Kuliah Bimbingan Konseling Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Tahun Akademik	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata - rata
2011/2012	4,35	8,20	6,27
2012/2013	4,58	8,45	6,51
2013/2014	4,67	8,30	6,48

Sumber PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar mata kuliah Bimbingan Konseling tidak naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Penyebab rendahnya nilai mata kuliah Bimbingan Konseling mahasiswa jurusan PGSD FIP Unimed ini tentulah banyak faktor, adapun faktor-faktor tersebut antara lain: faktor pertama, strategi pembelajaran yang digunakan dosen kurang variatif, dosen cenderung dengan satu strategi untuk semua materi perkuliahan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa perlu adanya upaya dosen untuk menggunakan strategi yang tepat dan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya.

Faktor kedua, peran dosen masih terlalu dominan sebagai pentransfer pengetahuan kepada mahasiswa. Sementara tingkat kesulitan belajar mahasiswa berbeda, dan mungkin saja terjadi apa yang dianggap dosen perlu, tidak perlu bagi mahasiswa. Mahasiswa juga tidak diarahkan secara kreatif dalam memahami

makna Bimbingan Konseling itu sendiri. Menurut Purwanto (2007:52) dalam belajar di sekolah atau perguruan tinggi, faktor dosen dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Sedangkan Sanjaya (2006:110) berpendapat bahwa dosen adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor seorang dosen berpengaruh dalam hal peningkatan hasil belajar mahasiswa. Peranan dosen diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu sebelum memasuki kelas, dosen harus memahami betul materi yang akan dipelajari mahasiswa dan harus mampu memilih strategi yang tepat.

Faktor ketiga, dosen harus memperhatikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan, bahan pelajaran, alat dan sumber belajar, siswa, dan dosen itu sendiri. Ketepatan dosen memilih strategi pembelajaran akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru akan merancang kegiatan pembelajaran lebih bervariasi. Dengan adanya variasi kegiatan pembelajaran tentu menimbulkan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Dosen di perguruan tinggi sebagai penanggung jawab pembelajaran dalam institusi, perguruan tinggi harus membuat terobosan – terobosan pengajaran untuk memecahkan problematika belajar para mahasiswanya. Setelah itu pendidik memberikan teknik – teknik belajar kepada mahasiswa tentang bagaimana cara belajar yang baik. Dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menyenangkan bagi para mahasiswa, maka para pendidik diharapkan dapat menggunakan metode – metode belajar yang sesuai. Dengan demikian perlu bagi

para pendidik mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pengajaran dan pendidikan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Efektivitas pembelajaran tidak bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh dosen melalui upaya penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Setidaknya-tidaknya ada tiga langkah yang seharusnya dilakukan pendidik dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, yakni membangun motivasi mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan pandai menarik minat dan perhatian mahasiswa. Sementara itu penggunaan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar sudah baik, dan faktor – faktor belajar mahasiswa juga berjalan dengan baik. Bila semuanya sudah berjalan dengan baik, maka diharapkan prestasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan dosen. Kemampuan dosen menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan dosen menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guru melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (1995:77) agar mahasiswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien bila strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang digunakan seminimal mungkin.

Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan strategi, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi dalam membimbing mahasiswa secara optimal, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam menumbuh kembangkan kemampuannya. Salah satu strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring) daripada strategi pembelajaran inkuiri karena menurut Alberta Learning seperti dikutip oleh Sani (2014:89) strategi pembelajaran Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan Strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik ini menekankan interaksi antar peserta didik dalam kelompok atas dasar rasa saling ketergantungan yang positif, rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok dengan demikian masing-masing peserta didik dapat

memaksimalkan potensinya baik bagi kepentingan pribadinya maupun bagi kepentingan kelompok.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, dosen harus memperhatikan apakah dengan strategi itu pengajaran menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran tidak semata – mata berorientasi pada hasil (*product*), tetapi berorientasi juga pada proses (*process*) dengan harapan makin tinggi hasil yang dicapai. Pernyataan ini memberikan alternatif bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dapat mengoptimalkan hasil belajar yang diperoleh. Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan juga akan mengalami perubahan, pola pikir mahasiswa akan lebih baik dalam memecahkan masalah serta menyimpulkan hasil dari pemecahan masalah. Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal para praktisi pendidikan telah banyak memperkenalkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir untuk menemukan atau menghasilkan atau mengembangkan gagasan atau hasil yang asli (orisinal), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Berpikir kritis adalah aktivitas berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang kritis dan orisinal. Aktivitas berpikir kritis memungkinkan lebih dari satu jawaban untuk menjawab berbagai permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan menghadapi era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis membentuk peserta didik yang mampu mengungkapkan dan mengelaborasi gagasan orisinal untuk pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan keterampilan memerinci (*elaboration*) (Hawadi, dkk, 2001 : 86)

Kemampuan berpikir kritis akan memunculkan kreativitas sebagai hasilnya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Ambarjaya, 2008 : 65). Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi proses berpikir kritis siswa perlu dikembangkan sehingga dapat menciptakan kreativitas khususnya dalam pembelajaran Bimbingan Konseling.

Melihat pentingnya penggunaan strategi pada setiap proses pembelajaran, maka peneliti mencoba untuk mengkaji keefektifan penggunaan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran Inkuiri dari materi yang akan disajikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar. Secara operasional penelitian ini akan mengkaji pengaruh pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran Inkuiri serta kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar mahasiswa untuk mengatasi masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Bimbingan Konseling.

Selain strategi pembelajaran yang merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar, ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu keterampilan peserta didik. Salah satu keterampilan mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan 'keterampilan-keterampilan berpikir' dengan pelbagai corak dari pada mengajarkan informasi dan isi. Lambat laun, para pendidik mulai meragukan efektivitas mengajarkan 'keterampilan – keterampilan berpikir' dengan cara ini, karena hampir sebagian besar mahasiswa sama sekali tidak memahami keterampilan – keterampilan berpikir yang dibicarakan. Akibatnya banyak pengajar semakin tertarik untuk mengajarkan keterampilan – keterampilan ini secara langsung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa? (2) apakah dosen kurang kritis dalam membuat variasi pembelajaran? (3) bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dosen dalam pembelajaran bimbingan konseling? (4) apakah strategi pembelajaran yang digunakan selama ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa? (5) apakah dalam memilih strategi pembelajaran yang digunakan dosen sudah mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan karakteristik

materi? (6) apakah strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa? (7) apakah hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi 5M pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi inkuiri? (8) Apakah hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah? (9) apakah kemampuan berpikir kritis mahasiswa mempengaruhi hasil belajar pada mata kuliah bimbingan konseling? (10) faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yang digunakan? (11) Apakah kondisi mahasiswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata kuliah bimbingan konseling ? (12) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik dan Inkuiri. Karakteristik mahasiswa yang diperhitungkan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dilihat terhadap hasil belajar yang dibatasi pada hasil belajar mata kuliah

bimbingan konseling mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Inkuiri?
2. Apakah hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar bimbingan konseling mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Bimbingan Konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar Bimbingan Konseling mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Inkuiri.

2. Hasil belajar Bimbingan Konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Bimbingan Konseling mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Bimbingan Konseling mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat antara lain:

1. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran 5M pendekatan saintifik dan kemampuan berpikir kritis.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dosen, pengelola, pengembang, lembaga penelitian dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar.